

## **Pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai pemoderasi (studi empiris pada kantor perwakilan badan pengawasan keuangan dan pembangunan provinsi riau)**

**Hutami Dwi Kusuma<sup>1\*</sup>, Alfiati Silfi<sup>2</sup>, Fajar Odiatma<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

**Abstract:** *This study aims to examine the effect of competence, independence, work experience, and professional skepticism on audit quality with auditor ethics as moderating at the Representative Office of the Financial and Development Supervisory Agency of Riau Province. This research is a quantitative research that uses primary data with a questionnaire instrument. The population in this study were all internal auditors who worked at the Representative Office of the Financial and Development Supervisory Agency of Riau Province. The research sample was selected using the non-probability sampling method, the research sample obtained was as many as 53 respondents. software (Statistical Package for Social Science) version 25. The results showed that the independent variables, namely competence, independence, work experience, and professional skepticism had an effect on the dependent variable, namely audit quality. And the moderating variable, namely auditor ethics, is known to not moderate the effect of competence, independence, work experience, and professional skepticism on audit quality.*

**Keywords:** *Competence, Independence, Work Experience, Professional Skepticism, Audit Quality, and Auditor Ethics.*

### **PENDAHULUAN**

Terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini, banyak menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit seorang auditor. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Handoko *et al.*, 2019). Jika auditor intern pemerintah menghasilkan kualitas audit yang baik maka menunjukkan pengawasan dan pengelolaan keuangan pemerintah yang baik dan bertanggung jawab. Apabila kualitas audit rendah, maka akan memberikan kelonggaran lembaga pemerintah untuk melakukan kesalahan maupun kecurangan atau penyimpangan penggunaan anggaran yang berakibat risiko tuntutan hukum terhadap aparat pemerintah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini yaitu kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan skeptisisme profesional.

Dalam teori stewardship menggambarkan dimana situasi manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan individu tetapi lebih mengutamakan sasaran dan hasil utama untuk kepentingan organisasi (Ayem and Yuliana, 2019). Teori ini menjelaskan bahwasannya seorang auditor harus independen, tidak boleh mementingkan kepentingan pribadi, tetapi mengutamakan kepentingan tujuan seorang auditor yaitu menghasilkan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, dengan independennya seorang auditor maka akan menghasilkan audit yang berkualitas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahardikka (2017) dan Fajar (2020) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2016) dan Handoko *et al.* (2019) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa masih terjadi GAP riset sehingga variabel Independensi akan diteliti kembali pada penelitian ini.

Selain itu berdasarkan teori sumber daya manusia didefinisikan sebagai pengetahuan dan kemampuan kerja yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan (Fareed *et al.*, 2016). Teori ini menjelaskan bahwa kapabilitas dan produktivitas organisasi bergantung pada kapabilitas dan kemampuan spesifik dari SDM-nya. Maka itu penting untuk terus-menerus meningkatkan dan mempertahankan

pengetahuan dan keahlian profesional, serta memperbanyak pengalaman-pengalaman kerja terkait profesi yang dimiliki SDM. Teori ini percaya bahwa dengan SDM yang unggul maka akan menjadikan organisasi tersebut unggul (Ong and Mahazan, 2020). Oleh karena itu pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor akan sangat menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Semakin kompeten auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan (Kertarajasa *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahardikka (2017) dan Aini (2020) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2016) dan Alfiati (2017) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dan juga berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiastuti (2016) dan Hafizh (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Atmaja (2017) dan Handoko *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa masih terjadi GAP riset sehingga variabel Kompetensi dan Pengalaman Kerja akan diteliti kembali pada penelitian ini.

Kemudian teori atribusi menjelaskan mengenai bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal ataupun eksternal yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Pratomo, 2016). Seperti di dalam penelitian ini dimana perilaku auditor BPKP dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dalam diri auditor tersebut (seperti sikap skeptisisme profesional). Auditor yang mempunyai sikap skeptisisme profesional akan selalu ragu dan mempertanyakan segala sesuatu dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berdasarkan keahlian auditing yang dimiliki. Dengan begitu kesalahan maupun kecurangan tidak luput dari pemeriksaan. Sehingga sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor akan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Tobing (2016) dan Alfiati (2017) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Husnianto *et al.* (2017) dan Fajar (2020) menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa masih terjadi GAP riset sehingga variabel Skeptisisme Profesional akan diteliti kembali pada penelitian ini.

Dapat dilihat bahwa masih terdapat perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengangkat variabel tersebut. Kemudian pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor. Dengan etika auditor akan menimbulkan kepercayaan masyarakat atas hasil kerja auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Riau. Waktu penelitian pada tahun 2022.

### Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor fungsional pemerintah yang bekerja di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau sebanyak 76 orang.

### Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tipe *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2019:151) pengertian *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan *nonprobability sampling* yang digunakan yaitu *sensus/sampling total*. Dalam *sampling total* semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2019:153). Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor fungsional pemerintah yang bekerja di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau sebanyak 76 orang.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka dan persentase untuk menggambarkan karakteristik individu atau kelompok (Hidir, 2011). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan. Sumber data

penelitian ini merupakan skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dikirim kepada auditor internal yang bekerja di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau.

**Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei. Metode survei yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu auditor fungsional pemerintah yang bekerja di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau. Menurut Sugiyono (2019:234) kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Responden**

Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada para responden yang dituju. Responden dalam penelitian ini para auditor fungsional pemerintah yang bekerja di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Riau. Sebanyak 76 orang auditor dijadikan sebagai responden dengan pertimbangan bahwa semua auditor sudah pernah melaksanakan tugas pemeriksaan. Kriteria auditor yang dijadikan sampel yaitu auditor yang terlibat langsung dalam penugasan audit. Rincian kuesioner yang disebarkan disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Sebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase(%)
Kuesioner yang dikirim	76	
Kuesioner yang tidak mendapatkan respon	23	30%
Kuesioner yang kembali	53	70%
Kuesioner yang dapat diolah	53	70%

Sumber : Data Primer, 2022.

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi para auditor Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Riau terhadap suatu penelitian memenuhi persyaratan untuk diteliti dan dianalisis dengan jumlah 53 orang auditor.

**Analisis Deskriptif**

Adapun analisis deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	53	49,00	65,00	58,1132	4,70540
Kompetensi	53	36,00	50,00	43,2453	4,03306
Independensi	53	33,00	50,00	43,3774	4,25724
Pengalaman Kerja	53	26,00	40,00	35,7358	3,84883
Skeptisisme profesional	53	36,00	55,00	46,6038	5,31449
Etika Editor	53	58,00	75,00	66,7736	6,06263
Valid N (listwise)	53				

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi pada masing-masing variabel yang mengindikasikan bahwa nilai

penyimpangan data kecil, maka nilai rata-rata (*mean*) dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

**Uji Validitas**

Untuk mengetahui validitas pernyataan dari setiap variabel, maka r hitung dibandingkan dengan r tabel, r tabel dapat dihitung dengan *degree of freedom* (df) = n – 2 dengan alpha 0,05, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Dalam penelitian ini df = n -2, (53 – 2) = 51, sehingga didapat r tabel untuk df (51) = 0,266. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka pernyataannya tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2016).

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas

Butir Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
<b>Kualitas Audit (Y)</b>			
Y.1	0,373	0,266	Valid
Y.2	0,591	0,266	Valid
Y.3	0,627	0,266	Valid
Y.4	0,600	0,266	Valid
Y.5	0,662	0,266	Valid
Y.6	0,612	0,266	Valid
Y.7	0,588	0,266	Valid
Y.8	0,595	0,266	Valid
Y.9	0,618	0,266	Valid
Y.10	0,568	0,266	Valid
Y.11	0,619	0,266	Valid
Y.12	0,635	0,266	Valid
Y.13	0,646	0,266	Valid
<b>Kompetensi (X1)</b>			
X1.1	0,632	0,266	Valid
X1.2	0,578	0,266	Valid
X1.3	0,386	0,266	Valid
X1.4	0,565	0,266	Valid
X1.5	0,648	0,266	Valid
X1.6	0,277	0,266	Valid
X1.7	0,556	0,266	Valid
X1.8	0,580	0,266	Valid
X1.9	0,727	0,266	Valid
X1.10	0,630	0,266	Valid
<b>Independensi (X2)</b>			
X2.1	0,610	0,266	Valid
X2.2	0,594	0,266	Valid
X2.3	0,404	0,266	Valid
X2.4	0,524	0,266	Valid
X2.5	0,764	0,266	Valid
X2.6	0,563	0,266	Valid
X2.7	0,621	0,266	Valid
X2.8	0,663	0,266	Valid
X2.9	0,555	0,266	Valid
X2.10	0,567	0,266	Valid
<b>Pengalaman Kerja (X3)</b>			
X3.1	0,742	0,266	Valid
X3.2	0,700	0,266	Valid
X3.3	0,693	0,266	Valid
X3.4	0,828	0,266	Valid
X3.5	0,772	0,266	Valid
X3.6	0,704	0,266	Valid
X3.7	0,675	0,266	Valid

X3.8	0,665	0,266	Valid
Skeptisisme profesional (X4)			
X4.1	0,753	0,266	Valid
X4.2	0,650	0,266	Valid
X4.3	0,726	0,266	Valid
X4.4	0,635	0,266	Valid
X4.5	0,695	0,266	Valid
X4.6	0,668	0,266	Valid
X4.7	0,600	0,266	Valid
X4.8	0,791	0,266	Valid
X4.9	0,814	0,266	Valid
X4.10	0,704	0,266	Valid
X4.11	0,783	0,266	Valid
Etika Editor (Z)			
Z.1	0,680	0,266	Valid
Z.2	0,354	0,266	Valid
Z.3	0,561	0,266	Valid
Z.4	0,674	0,266	Valid
Z.5	0,638	0,266	Valid
Z.6	0,796	0,266	Valid
Z.7	0,800	0,266	Valid
Z.8	0,678	0,266	Valid
Z.9	0,787	0,266	Valid
Z.10	0,831	0,266	Valid
Z.11	0,816	0,266	Valid
Z.12	0,694	0,266	Valid
Z.13	0,790	0,266	Valid
Z.14	0,692	0,266	Valid
Z.15	0,766	0,266	Valid

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022).

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh pernyataan untuk setiap variabel dalam kuesioner adalah valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $r_{hitung} > 0,266$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing pernyataan untuk variabel penelitian adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach's* yang mempengaruhi sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Suatu reabilitas penelitian dikatakan reliabel apabila nilai alpha  $> 0,60$  (Ghozali, 2016).

**Tabel 4.** Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Kualitas audit (Y)	0,891	0,60	Reliabel
Kompetensi (X <sub>1</sub> )	0,849	0,60	Reliabel
Independensi (X <sub>2</sub> )	0,859	0,60	Reliabel
Pengalaman kerja (X <sub>3</sub> )	0,912	0,60	Reliabel
Skeptisisme profesional (X <sub>4</sub> )	0,929	0,60	Reliabel
Etika Editor (X <sub>5</sub> )	0,929	0,60	Reliabel

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022).

Berdasarkan hasil pengujian reabilitas di atas, menunjukkan bahwa semua variabel yang dijadikan sebagai instrumen adalah reliabel atau dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen yang semakin tinggi, menunjukkan hasil ukur yang didapatkan semakin terpercaya. Sehingga berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa instrumen menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien alpha  $> 0,60$ , jadi hasil ukur yang akan didapatkan dapat dipercaya.

**Uji Normalitas**

Cara mendeteksi normalitas dilakukan dengan melihat tabel *Kolmogorov-Smirnov Test*. Ketentuan suatu model regresi berdistribusi secara normal apabila nilai probability dari *Kolmogorov Sminorv* > 0,05 (Ghozali, 2016).

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Normal Parameters <sup>a,b</sup>	N	Mean	Unstandardized
			Residual
			53
		Std. Deviation	,0000000
			2,08446826
Most Extreme Differences		Absolute	,070
		Positive	,070
		Negative	-,057
Test Statistic			,070
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022).

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa data pada sampel penelitian ini terdistribusi secara normal atau diambil dari populasi yang normal. Hal ini ditunjukkan dari nilai sig > 0,05 yaitu sebesar 0,200.

**Uji Multikolinearitas**

Salah satu cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai tolerance  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$  maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Ghozali, 2016).

**Tabel 6.** Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Toleranc	VIF	
Kompetensi	.302	3.315	Bebas Multikolinearitas
Independensi	.381	2.623	Bebas Multikolinearitas
Pengalaman Kerja	.416	2.404	Bebas Multikolinearitas
Skeptisisme Profesional	.319	3.139	Bebas Multikolinearitas
Etika Auditor	.399	2.507	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022).

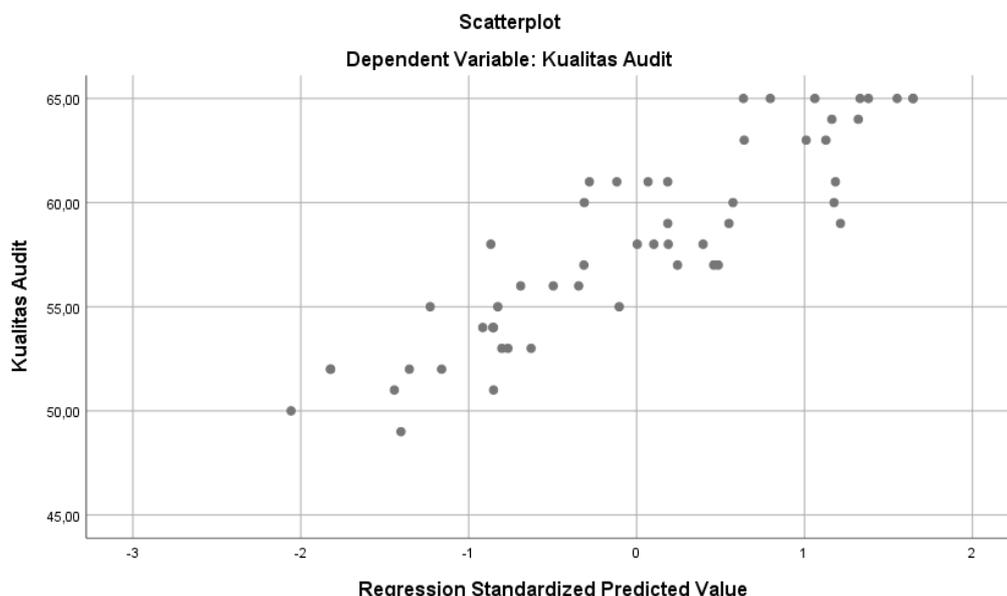
Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa model regresi untuk variabel independen yang diajukan oleh peneliti untuk diteliti bebas dari multikolinearitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel di atas yang menunjukkan nilai Tolerance dari masing-masing variabel independen > 0,10 dan nilai VIF dari masing-masing variabel independen < 10, yang mana dapat digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas audit.

**Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan dilakukan pengujian heterokedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varians dan residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, metode yang digunakan adalah metode chart (diagram *scatterplot*). Jika:

1. Jika ada pola tertentu terdaftar titik-titik, yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar ke atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022).

**Gambar 1.** Diagram Scatterplot

Dari gambar diatas terlihat titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 7.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,570	3,522		3,285	,002
	Kompetensi	,275	,125	,236	2,203	,032
	Independensi	,259	,114	,235	2,282	,027
	Pengalaman Kerja	,376	,118	,308	3,196	,002
	Skeptisisme Profesional	,213	,101	,241	2,115	,040

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022).

Berdasarkan tabel 5.8 di atas, persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 11,570 + 0,275 X_1 + 0,259 X_2 + 0,376 X_3 + 0,213 X_4 + e$$

Dalam persamaan regresi di atas, konstanta ( $\alpha$ ) adalah sebesar 11,570, hal ini berarti:

1. Jika tidak ada perubahan variabel Kompetensi ( $X_1$ ), Independensi ( $X_2$ ), Pengalaman Kerja ( $X_3$ ), dan Skeptisisme Profesional ( $X_4$ ) yang mempengaruhi atau bernilai 0, maka nilai Kualitas Audit konstan (tetap) sebesar 11,570 satuan.
2. Nilai koefisien regresi Kompetensi untuk  $\beta_1$  sebesar 0,275 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan pada Kompetensi dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menaikkan nilai Kualitas Audit sebesar 0,275 satuan.

3. Nilai koefisien regresi Independensi untuk  $\beta_2$  sebesar 0,259 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan pada Independensi dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menaikkan nilai Kualitas Audit sebesar 0,259 satuan.
4. Nilai koefisien regresi Pengalaman Kerja untuk  $\beta_3$  sebesar 0,376 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan pada Pengalaman Kerja dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menaikkan nilai Kualitas Audit sebesar 0,376 satuan.
5. Nilai koefisien regresi Skeptisisme Profesional untuk  $\beta_4$  sebesar 0,213 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan pada Skeptisisme Profesional dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menaikkan nilai kualitas audit sebesar 0,213 satuan.

**Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*)**

Pengujian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel moderating yaitu etika auditor memoderasi variabel kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan skeptisisme profesional terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit.

**Tabel 8.** Hasil Pengujian Moderasi Hipotesis 5  
 Persamaan Pertama  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16,245	4,742		3,426	,001
Kompetensi	,797	,148	,683	5,387	,000
Etika Editor	,111	,098	,143	1,130	,264

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Persamaan Kedua  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,272	6,771		1,222	,228
Kompetensi	1,047	,212	,898	4,937	,000
Etika Editor	,199	,111	,256	1,793	,079
X1.Z	-,044	,027	-,337	-1,625	,111

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022).

Berdasarkan tabel pengujian regresi tersebut, dapat dilihat bahwa *output* persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 16,245 + 0,797 X_1 + 0,111 Z + e \quad (1)$$

$$Y = 8,272 + 1,047 X_1 + 0,199 Z - 0,044 X_1Z + e \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan pertama yang menguji peran moderasi etika auditor pada pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit diperoleh koefisien regresi etika auditor sebesar 0,111 dengan *p value* sebesar 0,264 > 0,05, maka variabel etika auditor (Z) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (Y).

Berdasarkan persamaan kedua yang menguji peran moderasi etika auditor yang dikali dengan kompetensi terhadap kualitas audit diperoleh koefisien regresi variabel moderasi sebesar -0,044, dengan *p value* sebesar 0,111 > 0,05. Maka variabel moderasi (X<sub>1</sub>Z) tidak berhasil memoderasi hubungan antara Kompetensi (X<sub>1</sub>) terhadap Kualitas audit (Y).

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor berperan sebagai variabel *homologizer* moderasi, dimana variabel etika auditor tidak berhasil menjadi variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk (persamaan pertama), dan tidak berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara kompetensi terhadap kualitas audit (persamaan kedua). Dimana hal ini menunjukkan bahwa H<sub>5</sub> ditolak, karena etika auditor tidak berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara kompetensi terhadap kualitas audit.

**Tabel 9.** Hasil Pengujian Moderasi Hipotesis 6  
Persamaan Pertama  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,301	4,723		3,240	,002
	Independensi	,673	,120	,608	5,589	,000
	Etika Editor	,204	,084	,263	2,417	,019

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Persamaan Kedua  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-49,507	44,440		-1,114	,271
	Independensi	2,172	1,029	1,965	2,110	,040
	Etika Editor	1,189	,676	1,531	1,757	,085
	X2.Z	-,023	,015	-2,371	-1,466	,149

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022).

Berdasarkan tabel pengujian regresi tersebut, dapat dilihat bahwa *output* persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 15,301 + 0,673 X_2 + 0,204 Z + e \quad (1)$$

$$Y = -49,507 + 2,172 X_2 + 1,189 Z - 0,023 X_2Z + e \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan pertama yang menguji peran moderasi etika auditor pada pengaruh independensi terhadap kualitas audit diperoleh koefisien regresi etika auditor sebesar 0,204 dengan *p value* sebesar  $0,019 < 0,05$ , maka variabel etika auditor (Z) berpengaruh terhadap kualitas audit (Y).

Berdasarkan persamaan kedua yang menguji peran moderasi etika auditor yang dikali dengan independensi terhadap kualitas audit diperoleh koefisien regresi variabel moderasi sebesar -0,023, dengan *p value* sebesar  $0,149 > 0,05$ . Maka variabel moderasi ( $X_2Z$ ) tidak berhasil memoderasi hubungan antara independensi ( $X_2$ ) terhadap kualitas audit (Y).

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor berperan sebagai variabel *predictor* moderasi, dimana variabel etika auditor berhasil menjadi variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk (persamaan pertama), dan tidak berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara independensi terhadap kualitas audit (persamaan kedua). Dimana hal ini menunjukkan bahwa  $H_6$  ditolak, karena etika auditor tidak berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara independensi terhadap kualitas audit.

**Tabel 10.** Hasil Pengujian Moderasi Hipotesis 7  
Persamaan Pertama  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,917	4,526		4,180	,000
	Pengalaman Kerja	,781	,139	,639	5,610	,000
	Etika Editor	,169	,088	,218	1,914	,061

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Persamaan Kedua  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,341	46,539		-,072	,943
Pengalaman Kerja	1,411	1,318	1,154	1,070	,290
Etika Editor	,509	,714	,656	,714	,479
X3.Z	-,010	,020	-,872	-,481	,633

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022).

Berdasarkan tabel pengujian regresi tersebut, dapat dilihat bahwa *output* persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 18,917 + 0,781 X_3 + 0,169 Z + e \quad (1)$$

$$Y = -3.341 + 1,411 X_3 + 0,509 Z - 0,010 X_3Z + e \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan pertama yang menguji peran moderasi etika auditor pada pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit diperoleh koefisien regresi etika auditor sebesar 0,169 dengan *p value* sebesar 0,061 > 0,05, maka variabel etika auditor (Z) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (Y).

Berdasarkan persamaan kedua yang menguji peran moderasi etika auditor yang dikali dengan pengalaman kerja terhadap kualitas audit diperoleh koefisien regresi variabel moderasi sebesar -0,010, dengan *p value* sebesar 0,633 > 0,05. Maka variabel moderasi (X<sub>3</sub>Z) tidak berhasil memoderasi hubungan antara pengalaman kerja (X<sub>3</sub>) terhadap Kualitas audit (Y).

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor berperan sebagai variabel *homologizer* moderasi, dimana variabel etika auditor tidak berhasil menjadi variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk (persamaan pertama), dan tidak berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara pengalaman kerja terhadap kualitas audit (persamaan kedua). Dimana hal ini menunjukkan bahwa H<sub>7</sub> ditolak, karena etika auditor tidak berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

**Tabel 11.** Hasil Pengujian Moderasi Hipotesis 8  
Persamaan Pertama

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18,765	4,298		4,366	,000
Skeptisisme Profesional	,575	,091	,649	6,319	,000
Etika Editor	,188	,080	,243	2,361	,022

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Persamaan Kedua

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-29,401	40,305		-,729	,469
Skeptisisme Profesional	1,638	,890	1,850	1,841	,072
Etika Editor	,898	,596	1,157	1,507	,138
X4.Z	-,016	,013	-1,911	-1,202	,235

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022).

Berdasarkan tabel pengujian regresi tersebut, dapat dilihat bahwa *output* persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 18,765 + 0,575 X_4 + 0,188 Z + e \quad (1)$$

$$Y = -29,401 + 1,638 X_4 + 0,898 Z - 0,016 X_4Z + e \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan pertama yang menguji peran moderasi etika auditor pada pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit diperoleh koefisien regresi etika auditor sebesar 0,188 dengan *p value* sebesar  $0,022 < 0,05$ , maka variabel etika auditor (Z) berpengaruh terhadap kualitas audit (Y).

Berdasarkan persamaan kedua yang menguji peran moderasi etika auditor yang dikali dengan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit diperoleh koefisien regresi variabel moderasi sebesar -0,016, dengan *p value* sebesar  $0,235 > 0,05$ . Maka variabel moderasi ( $X_4Z$ ) tidak berhasil memoderasi hubungan antara skeptisisme profesional ( $X_4$ ) terhadap kualitas audit (Y).

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor berperan sebagai variabel *predictor* moderasi, dimana variabel etika auditor berhasil menjadi variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk (persamaan pertama), dan tidak berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara skeptisisme profesional terhadap kualitas audit (persamaan kedua). Dimana hal ini menunjukkan bahwa  $H_8$  ditolak, karena etika auditor tidak berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar presentase pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

**Tabel 12.** Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,895 <sup>a</sup>	,801	,785	2,18263

a. Predictors: (Constant), Skeptisisme profesional, Pengalaman Kerja, Independensi, Kompetensi

Sumber : Output SPSS (Data Diolah, 2022).

Dari diatas diperoleh *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,801. Dengan demikian variabel kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan skeptisisme profesional dapat menjelaskan variabel kualitas audit sebesar 80,1%. Sedangkan sisanya sebesar 19,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

**Pembahasan**

**Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan pengujian menggunakan program SPSS 25 yang hasilnya terlihat pada tabel 7, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,203 dengan nilai signifikan sebesar 0,032 serta  $t_{tabel}$  yang memiliki nilai 2,00856. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,203 > 2,00856$ ) dengan signifikansi ( $0,032 < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_{o1}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima. Dengan demikian, hasil tersebut membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki auditor akan dapat mendukung kapabilitas dan produktivitas auditor pemerintahan dalam melaksanakan kegiatan auditnya. Karena seorang auditor yang kompeten yang menggunakan keahliannya akan mudah, cepat, dan intuitif dalam melaksanakan pekerjaan profesi auditnya. Auditor yang terus mengasah kemampuannya melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal akan menunjang kualitas audit dan keahlian yang lebih baik dalam menilai ukuran kinerja atau pedoman kerja yang digunakan oleh auditor (Imrana, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggrainy (2017) dan Tobing (2016) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2016) dan Alfati (2017) yang menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

**Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan pengujian menggunakan program SPSS 25 yang hasilnya terlihat pada tabel 7, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,282 dengan nilai signifikan sebesar 0,027 serta  $t_{tabel}$  yang memiliki nilai 2,00856. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,282 > 2,00856$ ) dengan signifikansi ( $0,027 < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_{o2}$  ditolak

dan  $H_{a2}$  diterima. Dengan demikian, hasil tersebut membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Independensi ini merupakan dasar utama kepercayaan publik terhadap profesi auditor dan salah satu faktor terpenting untuk menilai kualitas jasa audit dan juga mempengaruhi auditor untuk memberikan audit yang berkualitas. Seorang auditor harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan. Jika auditor memiliki gangguan potensial terhadap independensi atau objektivitas yang berkaitan dengan penugasan *consulting* yang akan dilakukan, pengungkapan harus diinformasikan kepada auditan sebelum menerima penugasan (BPKP, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggrainy (2017) dan Tobing (2016) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2016) dan Handoko et al. (2019) yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan pengujian menggunakan program SPSS 25 yang hasilnya terlihat pada tabel 7, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,196 dengan nilai signifikan sebesar 0,002 serta  $t_{tabel}$  yang memiliki nilai 2,00856. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,196 > 2,00856$ ) dengan signifikansi ( $0,002 < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_{o3}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Dengan demikian, hasil tersebut membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Auditor yang memperbanyak pengalaman-pengalaman kerja terkait profesi yang dimiliki akan dapat mendukung kapabilitas dan produktivitas auditor pemerintahan dalam melaksanakan kegiatan auditnya. Dengan begitu, auditor yang berpengalaman dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Karena seorang auditor yang berpengalaman dalam bidangnya mempunyai keahlian yang lebih baik serta memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan dan auditor dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalamannya (Tobing, 2016). Hal ini dikarenakan, auditor yang berpengalaman telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikan pekerjaan tersebut, serta telah banyak mengalami hambatan-hambatan sehingga dapat lebih cermat dan hati-hati dalam menyelesaikan pekerjaannya (Humaira, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggrainy (2017) dan Tobing (2016) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmaja (2017) dan Handoko et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan pengujian menggunakan program SPSS 25 yang hasilnya terlihat pada tabel 7, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,115 dengan nilai signifikan sebesar 0,040 serta  $t_{tabel}$  yang memiliki nilai 2,00856. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,115 > 2,00856$ ) dengan signifikansi ( $0,040 < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_{o4}$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima. Dengan demikian, hasil tersebut membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional akan selalu ragu dan mempertanyakan segala sesuatu serta menilai secara kritis bukti audit dan mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya (Ananda, 2014). Skeptisisme Profesional merupakan keharusan dalam setiap penugasan auditor. Audit harus memberikan keyakinan yang memadai bahwa bukti audit telah mencukupi dan sesuai untuk mendukung temuan dan kesimpulan auditor. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam melaksanakan proses audit agar kualitas audit dapat tercapai. Auditor yang kurang memiliki sikap skeptisisme profesional akan menyebabkan penurunan kualitas audit (Fajar, 2020). Sebagai seorang auditor profesional harus menghindari terjadinya kecerobohan serta sikap asal percaya, tetapi auditor tidak diharapkan untuk membuat suatu pertimbangan yang sempurna dalam setiap kesempatan (Alfiati, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tobing (2016) dan Alfiati (2017) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnianto et al. (2017) dan Fajar (2020) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Pemoderasi**

Berdasarkan pengujian menggunakan program SPSS 25 yang hasilnya terlihat pada tabel 8 persamaan kedua, nilai  $t_{hitung} X_1Z$  sebesar -1,625 dengan nilai signifikan sebesar 0,111 serta  $t_{tabel}$  yang memiliki nilai 2,00856. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (-1,625 < 2,00856) dengan signifikansi (0,111 > 0,05) dapat disimpulkan bahwa  $H_{05}$  diterima dan  $H_{a5}$  ditolak. Dengan demikian, hasil tersebut membuktikan bahwa etika auditor tidak memoderasi pengaruh hubungan antara kompetensi terhadap kualitas audit.

Hasil menunjukkan kompetensi auditor tidak terbukti mampu dimoderasi oleh etika auditor dalam mempengaruhi kualitas auditnya, yang artinya bahwa naik turunnya kualitas audit hanya dipengaruhi oleh tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor dan tidak dapat ditingkatkan meskipun auditor menjalankan kode etik audit dengan baik. Tingginya standar audit dan kode etik yang diterapkan oleh seorang auditor tidak dapat meningkatkan maupun menurunkan kualitas audit yang dihasilkan karena kualitas audit yang baik, relevan, dan dapat diandalkan diperoleh dari pengetahuan, tingkat keahlian, dan pengalaman auditor dalam menjalankan audit (Ismiyati, 2019). Kompetensi yang rendah menghasilkan kualitas audit yang juga rendah dengan ada atau tidaknya etika. Hal tersebut dikarenakan, meski seorang auditor memiliki etika yang baik, namun jika tidak memiliki kompetensi yang tinggi, maka audit yang dihasilkan kurang maksimal karena kurang paham dan telitinya auditor dalam melakukan review terhadap laporan keuangan auditee (Suryandari and Endiana, 2021).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mariyanto (2017) dan Dewi (2016) yang menunjukkan bahwa etika auditor memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angrainy (2017) dan Situmorang *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa etika auditor tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Pemoderasi**

Berdasarkan pengujian menggunakan program SPSS 25 yang hasilnya terlihat pada tabel 9 persamaan kedua, nilai  $t_{hitung} X_2Z$  sebesar -1,466 dengan nilai signifikan sebesar 0,149 serta  $t_{tabel}$  yang memiliki nilai 2,00856. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (-1,466 < 2,00856) dengan signifikansi (0,149 > 0,05) dapat disimpulkan bahwa  $H_{06}$  diterima dan  $H_{a6}$  ditolak. Dengan demikian, hasil tersebut membuktikan bahwa etika auditor tidak memoderasi pengaruh hubungan antara independensi terhadap kualitas audit.

Hasil menunjukkan etika auditor tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit yang artinya walaupun auditor memiliki etika yang baik hal itu tidak dapat meningkatkan atau memperkuat pengaruh antara independensi seorang auditor dalam menghasilkan kualitas audit. Posisi auditor yang dilematis dimana ketika auditor dan auditee tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja maka dalam kondisi ini auditee akan memaksa auditor untuk memenuhi keinginannya untuk melakukan tindakan yang dapat melawan standar audit termasuk dalam pemberian opini, auditor akan melanggar standar profesi sebagai acuan kerja sehingga pelaksanaan kode etik profesi yang dijalankan oleh auditor tidak dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang telah menerapkan perilaku etis yang baik dan benar dalam proses audit namun karena rendahnya sikap independensi yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya membuat hal tersebut tidak dapat meningkatkan kualitas audit (Ismiyati, 2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mariyanto (2017) dan Dewi (2016) yang menunjukkan bahwa etika auditor memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar (2020) dan Wardhani dan Astika (2018) yang menunjukkan bahwa etika auditor tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Pemoderasi**

Berdasarkan pengujian menggunakan program SPSS 25 yang hasilnya terlihat pada tabel 10 persamaan kedua, nilai  $t_{hitung} X_3Z$  sebesar -0,481 dengan nilai signifikan sebesar 0,633 serta  $t_{tabel}$  yang memiliki nilai 2,00856. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (-0,481 < 2,00856) dengan signifikansi (0,633 > 0,05) dapat disimpulkan bahwa  $H_{07}$  diterima dan  $H_{a7}$  ditolak. Dengan demikian, hasil tersebut membuktikan bahwa etika auditor tidak memoderasi pengaruh hubungan antara pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Hasil menunjukkan etika auditor tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit yang artinya baik atau buruknya etika auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang berpatokan pada kode etik yang berlaku tidak menjadi penentu dalam mempengaruhi pengalaman kerja yang dimiliki auditor dalam menghasilkan kualitas audit.

Pengalaman kerja yang sedikit menghasilkan kualitas audit yang rendah dengan ada atau tidaknya etika. Hal tersebut dikarenakan, meski seorang auditor memiliki etika yang baik, namun jika

tidak memiliki pengalaman kerja yang banyak, maka audit yang dihasilkan kurang maksimal karena auditor kurang memahami teknik atau cara menyelesaikan pekerjaannya. Namun, jika auditor lebih berpengalaman akan benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikan pekerjaannya tersebut, serta telah banyak mengalami hambatan-hambatan sehingga dapat lebih cermat dan hati-hati dalam menyelesaikan pekerjaannya (Humaira, 2021). Auditor yang telah menerapkan perilaku etis yang baik dan benar dalam proses audit namun karena sedikitnya pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya membuat hal tersebut tidak dapat meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggrainy (2017) yang menunjukkan bahwa etika auditor memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharti *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa etika auditor tidak memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Pemoderasi**

Berdasarkan pengujian menggunakan program SPSS 25 yang hasilnya terlihat pada tabel 11 persamaan kedua, nilai  $t_{hitung} X_4Z$  sebesar -1,202 dengan nilai signifikan sebesar 0,235 serta  $t_{tabel}$  yang memiliki nilai 2,00856. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (-1,202 < 0,2845) dengan signifikansi (0,235 > 0,05) dapat disimpulkan bahwa  $H_{08}$  diterima dan  $H_{a8}$  ditolak. Dengan demikian, hasil tersebut membuktikan bahwa etika auditor tidak memoderasi pengaruh hubungan antara skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

Hasil menunjukkan etika auditor tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit yang artinya penerapan kode etik tidak berarti memperkuat kemampuan auditor untuk selalu mempertanyakan bukti dan waspada terhadap bukti yang kontradiktif dalam rangka menghasilkan mutu atau kualitas audit yang baik. Ada kemungkinan penyebab terjadi hal tersebut, salah satunya yaitu sikap skeptis atau tidak mudah percaya merupakan karakter yang dibentuk dari pribadi auditor. Biasanya karakter tersebut tumbuh dari kebiasaan yang tertanam dari kecil maupun dari lingkungan disekitarnya (Setiorini, 2016). Sehingga auditor yang telah menerapkan perilaku etis yang baik dan benar dalam proses audit namun karena karakter pribadi auditor memiliki sikap skeptisisme profesional yang rendah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya membuat hal tersebut tidak dapat meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitasari *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa etika auditor memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiorini (2016) yang menunjukkan bahwa etika auditor tidak memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini membuktikan bahwa semakin baik kompetensi seorang auditor dibidang audit maka akan semakin baik pula kualitas audit yang akan dihasilkannya, begitu juga sebaliknya jika seorang auditor tidak memiliki kompetensi dibidang audit maka kualitas audit yang dihasilkan tidak baik.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini membuktikan bahwa semakin independen auditor dalam menjalankan tugasnya maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik, begitu juga sebaliknya jika auditor tidak independen dalam menjalankan tugasnya maka kualitas audit yang dihasilkan tidak baik.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki pengalaman yang baik maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik, karena semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan, sebaliknya jika auditor tidak memiliki pengalaman maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin buruk.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya jika auditor tidak memiliki sikap skeptisisme profesional maka kualitas audit yang dihasilkan rendah.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa etika auditor tidak berhasil memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Hasil menunjukkan etika auditor tidak terbukti mampu

- memperkuat ataupun memperlemah pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit yang artinya baik atau buruknya etika auditor tidak selalu mempengaruhi kompetensi auditor yang memadai dan bertindak sesuai keahliannya serta mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesionalnya dalam menghasilkan kualitas audit yang tinggi.
6. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa etika auditor tidak berhasil memoderasi pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit. Hasil menunjukkan etika auditor tidak terbukti mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh independensi terhadap kualitas audit yang artinya baik atau buruknya etika auditor tidak menjadi penentu dalam mempengaruhi sikap independensi auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai auditor.
  7. Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa etika auditor tidak berhasil memoderasi pengaruh antara pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Hasil menunjukkan etika auditor tidak terbukti mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit yang artinya baik atau buruknya etika auditor tidak menjadi penentu dalam mempengaruhi pengalaman kerja yang dimiliki auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.
  8. Hasil pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa etika auditor tidak berhasil memoderasi pengaruh antara skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Hasil menunjukkan etika auditor tidak terbukti mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit yang artinya baik atau buruknya etika auditor tidak menjadi penentu dalam mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai auditor.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan, arahan dan saran yang diberikan oleh tim jurnal, sehingga artikel ini layak terbit. Kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, O.N. (2020), "Pengaruh Independensi, Kompetensi, Integritas, Profesionalisme, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Kabupaten Klaten, Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan)", *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Alfiati, R. (2017), "Pengaruh Etika Auditor, Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat)", *Skripsi Universitas Negeri Padang*, Vol. 4, pp. 9–15.
- Ananda, R. (2014), "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kepatuhan pada Kode Etik, dan Independensi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada BPKP perwakilan Sumatera Utara)", *Jurnal Akuntansi*.
- Anggrainy, A. C. (2017), "Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan)", *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau*.
- Atmaja, M. (2017), "Pengaruh Pengalaman Kerja, Motivasi Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah", *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1 No. 2, pp. 32–44.
- Ayem, S. and Yuliana, D. (2019), "Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017)", *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, Vol. 16 No. 1, available at: <https://doi.org/10.31316/akmenika.v16i1.168>.
- BPKP. (2014), "Kode Etik & Standar Audit Intern".
- Dewi, A.C. (2016), "Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Auditor Internal Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)", *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, pp. 1–69.

- Fajar, M. (2020), "Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor, Time Budget Pressure dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Perwakilan Badan Peng)", *Human Relations*, Vol. 3 No. 1, pp. 1–8.
- Fareed, M. et al. (2016), "Developing Human Capital for Sustainable Competitive Advantage : The Roles of Organizational Culture and High Performance Work System", 10(4), pp. 655–673.
- Ghozali, I. (2016), "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 23 (8th ed). Cetakan ke VIII", *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 8th ed., Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, p. 490.
- Hafizh, M. (2017), "Pengaruh Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit", *Artikel Ilmiah*, pp. 1–29.
- Handoko, B.L., Widuri, R., Andrian, T. and Darmasaputra, J.I. (2019), "Do work experience, good governance, and independence influence the audit quality?", *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, Vol. 8 No. 12, pp. 479–483.
- Hidir, A. (2011), "Metode Etnografi", Pusbangdik Universitas Riau, Pekanbaru.
- Husnianto, Pituringsih, E. and Animah. (2017), "Influences of the Auditor ' S Professional Skepticism , Competence , and Ethical Judgment", *Internatinal Confrence and Call for Papers*, pp. 1391–1410.
- Imrana. (2018), "PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan)", *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*, p. 94.
- Ismiyati, A.A. (2019), "PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Banten)", *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, Vol. 4 No. 1, pp. 89–101.
- Kertarajasa, A.Y., Marwa, T. and Wahyudi, T. (2019), "The Effect of Competence, Experience, Independence, Due Professional Care, And Auditor Integrity On Audit Quality With Auditor Ethics As Moderating Variable", *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, Vol. 5 No. 1, pp. 80–99.
- Mahardikka, S. (2017), "Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten/Kota Surakarta, Karanganyar dan Boyolali)", *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol. 87 No. 1,2, pp. 149–200.
- Mariyanto, B.F. (2017), "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variable Moderasi", *Simposium Nasional Akuntansi 10*, Vol. 6 No. 2, pp. 1–26.
- Ong, J.O. and Mahazan, M. (2020), "Strategi Pengelolaan SDM dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan Berkelanjutan di Era Industri 4.0", *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, Vol. 2 No. 1, pp. 159–168.
- Pratomo, D. (2016), "Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit", *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 16 No. 2, pp. 123–133.
- Puspitasari, A., Baridwan, Z. and Rahman, A.F. (2019), "the Effect of Audit Competence, Independence, and Professional Skepticism on Audit Quality With Auditor'S Ethics As Moderation Variables", *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 18 No. 5, pp. 135–144.
- Setiorini, C. (2016), "Pengaruh Independensi, Due Profesional care, Audit fee, Skeptisme Terhadap Kualitas Audit Serta Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada KAP Di Surabaya

- Dan Sidoarjo)", *Jurnal Agri*.
- Situmorang, D.M., Erlina and Satriawan, B. (2020), "Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi", *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, Vol. 3 No. 2, pp. 33–39.
- Sugiyono. (2019), "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Alfabeta, Bandung.
- Suharti, Anugerah, R. and Rasuli, M. (2017), "Pengaruh Pengalaman Kerja, Profesionalisme, Integritas Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Riau)", *Kurs*, Vol. 2 No. 1, pp. 14–22.
- Suryandari, N.N.A. and Endiana, I.D.M. (2021), "Peran Karakter Auditor Terhadap Kualitas Audit", *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, Vol. 13 No. 1, pp. 113–121.
- Tobing, S. S. L. (2016). "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Kompleksitas Tugas, Skeptisisme Profesional, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit (Studi pada Pemerintah Kota Pekanbaru)". *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeristas Riau*.
- Wardhani, A.A.I.T.W. and Astika, I.B.P. (2018), "Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 23 No. 1, pp. 31–59.
- Widiastuti, W. (2016), "Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Empiris Pada Auditor Inspektorat Daerah Kota Surakarta, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Boyolali)", *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.